

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui suatu proses yang alami dimana tahapan memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) langsung dari payudara ibu, bukan hal baru yang akan dilalui oleh seorang perempuan setelah melahirkan. Pengetahuan dan latihan yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses menyusui (Rahayu, 2017).

Ketidakmampuan cara menyusui yang baik dan benar itu terjadi bukan hanya karena ibu masih mempunyai anak pertama atau lebih dikenal dengan ibu primipara. Tetapi ibu multipara yang sudah mempunyai anak lebih dari satu dan sudah mempunyai pengalaman juga masih banyak yang belum tahu tentang cara menyusui yang baik dan benar dan mereka sering salah memposisikan bayi (Fitri, 2017).

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak dilakukan dengan baik dan benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu tidak menyusui bayi. Bila bayi jarang menyusui maka akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang baik dan benar (Azizah, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 47,8%, sedangkan WHO merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun (Widyawati, 2016).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 79,7% dan terendah di Provinsi Maluku sebesar 25,2%. *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat satu jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan hingga usia 6 bulan pertama kehidupan bayi (WHO, 2016).

ASI eksklusif di Propinsi Riau pada tahun 2017 di targetkan oleh Kementerian Kesehatan sebesar 80%, namun hal ini jauh dari pencapaian yaitu 39,7 %. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kampar (2018) target ASI eksklusif di Kabupaten Kampar adalah 90%, sedangkan ASI eksklusif di Puskesmas Kuok hanya 48,7%.

Masalah yang sering dialami ibu menyusui yaitu puting susu lecet. Jumlahnya 57,4% ibu yang menyusui mengalami puting lecet/nyeri. Masalah puting susu lecet sekitar 95% dan terjadi pada ibu yang menyusui bayinya dalam posisi yang tidak benar. Dampak jika terjadi kesalahan dalam teknik menyusui adalah puting susu yang lecet. Bayi hanya menghisap pada puting karena sebagian besar areola tidak masuk ke dalam mulut bayi. Hal ini juga dapat terjadi pada akhir menyusui bila cara melepaskan hisapan bayi tidak benar (Khoiriyah,

2011). Posisi yang tepat untuk bayi dan kekekatannya pada payudara ibu sangat penting dalam keberhasilan menyusui. Menyusui akan sukses bila posisi menyusui ibu benar (Kristyansari, 2017).

Dampak bila teknik menyusui tidak benar kepada bayi maka akan mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif dan cakupan ASI akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Nety (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur yaitu di Desa Bumiharjo didapatkan hasil 10 orang primipara, yaitu 60% diantaranya belum mengetahui teknik yang benar dalam menyusui bayinya, itu dibuktikan ketika menyusui, 40% orang ibu primipara yang masih berusia muda saat memosisikan bayinya masih salah, memegang puting susu dengan jari telunjuk dan tengah, saat sudah selesai menyusui bayi tidak disendawakan, dan ibu juga salah saat menghentikan isapan pada bayinya disaat masih menyusui.

Asuhan kebidanan yang dilakukan agar ibu tidak salah dalam menyusui bayinya yaitu dengan memberikan pendidikan cara menyusui bayi yang benar, hal ini dikarenakan payudara adalah penghasil ASI sebagai sumber nutrisi untuk bayi yang baru lahir dan jika tidak melakukan teknik menyusui dengan baik maka akan terjadinya puting susu yang lecet dan bayi tidak puas dalam menyusui (Riska, 2018).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di PMB Nelly Suryani terhadap salah satu ibu nifas didapatkan hasil ibu kurang mengetahui teknik menyusui sehingga menyebabkan pemberian ASI tidak optimal sehingga menjadi penyebab utama kegagalan dalam menyusui.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul studi kasus dengan judul "Asuhan kebidanan pada ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2020."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : " Bagaimanakah asuhan kebidanan pada ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2020?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan kebidanan pada ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2020.

2. Tujuan khusus :

- a. Melakukan pengkajian subjektif pada Ibu nifas dengan masalah teknik menyusui di Desa Ranah wilayah kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020
- b. Melakukan pengkajian objektif pada ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2020
- c. Melakukan assesment (penegakan diagnosa) pada ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2020

- d. Melakukan penatalaksanaan pada ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk teori dan menambahkan hasil informasi ilmiah dan dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah teknik menyusui

2. Aspek Praktis

a. Bagi Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi nifas tentang teknik menyusui dengan benar sehingga ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan data dasar bagi penelitian berikutnya terutama yang terkait dengan masalah teknik menyusui dengan benar

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menyusun hipotesis baru dalam merancang penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kebidanan

1. Konsep Dasar Teknik Menyusui

a. Pengertian Teknik Menyusui

Menyusui adalah keterampilan dalam pemberian ASI yang dipelajari ibu dan bayi, dimana keduanya membutuhkan waktu dan kesabaran untuk pemenuhan nutrisi pada bayi selama 6 bulan (Mulyani, 2014).

Teknik menyusui adalah suatu cara pemberian ASI yang dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya, demi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi tersebut (Purwoastuti, 2015).

b. Anatomi dan Fisiologi Payudara

Payudara (*mamae*) adalah kelenjar yang terletak di bawah kulit, diatas otot dada. Fungsi dari payudara adalah memproduksi ASI untuk nutrisi bayi. Manusia punya sepasang kelenjar payudara, yang beratnya lebih 200 gram, saat hamil 600 gram dan saat menyusui 800 gram (Heryani, 2012).

Pada payudara terdapat tiga bagian utama, yaitu :

1) *Korpus* (Badan), yaitu bagian yang membesar.

a) Dalam *korpus mamae* terdapat *alveolus*, yaitu unit terkecil yang memproduksi susu.

- b) *Alveolus* terdiri dari beberapa sel *Aciner*, jaringan lemak, sel plasma, sel otot dan pembuluh darah.
 - c) Beberapa *alveolus* mengelompokan membentuk lobusles berkumpul menjadi 15-20 lobus pada setiap payudara.
 - d) Dari *alveolus* ASI disalurkan ke dalam saluran kecil (*duktulus*), kemudian beberapa saluran kecil bergabung membentuk saluran yang lebih besar (*duktu laktiferus*).
- 2) *Areola*, yaitu bagian yang kehitaman di tengah.
- a) Dibawah *areola*, saluran yang lebih besar melebar disebut *Sinus Laktiferus*.
 - b) Akhirnya memusat kedalam puting dan bermuara ke luar.
 - c) Didalam dinding *alveolus* maupun saluran-saluran, terdapat otot polos yang bila berkontraksi memompa ASI keluar.
- 3) *Papilla* atau puting, yaitu bagian yang menonjol dipuncak payudara.
- a) Ada empat macam bentuk puting, yaitu bentuk yang normal / umum, pendek / datar, panjang dan terbenam (*inverted*).
 - b) Namun bentuk – bentuk puting ini tidak terlalu berpengaruh pada proses laktasi, yang penting adalah bahwa puting susu dan *areola* dapat ditarik sehingga membentuk tonjolan atau “dot” ke dalam mulut bayi.

- c) Kadang dapat terjadi puting tidak menonjol / keluar sehingga bayi tidak bisa menyusui dengan baik.
- d) Pada *papilla* dan *areola* terdapat syaraf peraba yang sangat penting untuk reflex menyusui.
- e) Bila puting dihisap, terjadilah rangsangan saraf yang diteruskan ke kelenjer hipofisis yang kemudian merangsang produksi dan pengeluaran ASI (Andina, 2018).

c. Proses Laktasi

Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. Laktasi merupakan bagian integral dari reproduksi manusia. Masa laktasi mempunyai tujuan meningkatkan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapatkan kekebalan tubuh secara alami (Heryani, 2012).

Proses laktasi tidak terlepas dari pengaruh hormonal, adapun hormon – hormon yang berperan adalah :

- 1) *Esterogen* berfungsi merangsang perkembangan *duktus*.
- 2) *Oksitosin* berfungsi merangsang kontraksi rahim untuk mengecil ke ukuran semula dan injeksi ASI.
- 3) *Progesteron* berfungsi merangsang pembentukan *lobus* dan *alveolus*.
- 4) *Prolaktin* berfungsi sebagai produksi ASI.
 - a) Faktor meningkatnya *Prolaktin*

- (1) Stres / pengaruh psikis
- (2) Anestesi
- (3) Operasi
- (4) Rangsang puting susu
- (5) Hubungan seksual

Pengeluaran oksitosin selain dipengaruhi oleh hisapan bayi, juga oleh reseptor yang terletak pada *duktus laktiferus*.

b) Faktor – faktor yang meningkatkan *let down* adalah :

- (1) Melihat bayi
- (2) Mendengarkan suara bayi
- (3) Mencium bayi
- (4) Memikirkan untuk menyusukan bayi

c) Faktor – faktor yang menghambat *let down* adalah :

- (1) Strees
- (2) Keadaan bingung / pikiran kacau
- (3) Takut dan cemas (Andina, 2018).

2. Konsep Dasar ASI

a. Definisi ASI

ASI adalah minuman yang disekresikan oleh kedua kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi

yang tersedia setiap saat, siap disajikan dalam suhu kamar dan bebas dari kontaminasi (Mulyani, 2014).

b. Manfaat ASI

1) Manfaat bagi bayi

- a) Komposisi sesuai kebutuhan.
- b) Kalori dari ASI memenuhi kebutuhan bayi sampai usia enam bulan.
- c) ASI mengandung zat pelindung.
- d) Perkembangan psikomotorik lebih cepat.
- e) Menunjang perkembangan kognitif.
- f) Menunjang perkembangan penglihatan.
- g) Memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak.
- h) Dasar untuk perkembangan emosi yang hangat.
- i) Dasar untuk perkembangan kepribadian yang percaya diri.

2) Manfaat bagi ibu

- a) Mencegah perdarahan pascapersalinan dan mempercepat kembalinya rahim ke bentuk semula.
- b) Mencegah anemia defisiensi zat besi.
- c) Mempercepat ibu kembali ke berat badan sebelum hamil.
- d) Menunda kesuburan (Yusari, 2016).
- e)

c. Persiapan & Teknik Menyusui

Persiapan menyusui pada masa kehamilan penting dilakukan. Ibu yang menyiapkan sejak dini akan lebih siap menyusui bayinya. Keberhasilan menyusui didukung oleh persiapan psikologis, yang dilakukan sejak masa kehamilan. Persiapan ini sangat berarti karena keputusan atau sikap ibu yang positif terhadap pemberian ASI harus sudah terjadi pada saat kehamilan, atau bahkan jauh sebelumnya. Sikap ibu terhadap pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adat, kebiasaan, kepercayaan tentang menyusui di daerah masing – masing. Pengalaman menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga atau di kalangan kerabat, pengetahuan ibu dan keluarganya tentang manfaat ASI, juga sikap ibu terhadap kehamilannya (diinginkan dan tidak) berpengaruh terhadap keputusan ibu, apakah dia akan menyusui atau tidak. Dukungan dokter, bidan atau petugas kesehatan lainnya, teman atau kerabat dekat sangat dibutuhkan, terutama untuk ibu yang baru pertama hamil (Dewi, 2014).

d. Posisi Teknik Menyusui

Agar proses menyusui berjalan dengan lancar, maka seorang ibu harus mempunyai teknik menyusui agar ASI dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi secara efektif. Teknik menyusui yang baik meliputi posisi menyusui dan perlekatan bayi pada payudara yang tepat. Posisi yang nyaman untuk menyusui sangat penting. Ada banyak

cara untuk memposisikan diri dan bayi selama proses menyusui berlangsung. Ada beberapa posisi menyusui yaitu :

1) Posisi Berdiri

Bila ingin menyusui dengan posisi berdiri diusahakan bayi merasa nyaman saat menyusu. Adapun cara menyusui dengan posisi berdiri yaitu :

- a) Bayi digendong dengan kain atau alat penggendong bayi.
- b) Saat menyusui sebaiknya tetap disangga dengan lengan ibu agar bayi merasa tenang dan tidak terputus saat menyusu.
- c) Letakkan badan bayi kedada ibu dengan meletakkan tangan bayi dibelakang atau samping ibu agar tubuh ibu tidak terganjal saat menyusui.

2) Posisi Rebahan

Posisi menyusui dengan rebahan dapat dilakukan dengan cara :

- a) Ibu dapat duduk di atas tempat tidur dan punggung bersandar pada sandaran tempat tidur atau dapat diganjal dengan bantal.
- b) Kedua kaki ibu berada lurus diatas tempat tidur.
- c) Bayi diletakkan menghadap perut ibu atau payudara.
- d) Ibu menyangga bayi secara merata dari kepala, bahu hingga pantatnya.
- e) Posisikan paha ibu turut membantu menyangga tubuh bayi, namun kalau kurang dapat ditambah dengan bantal.

3) Posisi Duduk

Posisi menyusui dengan duduk dapat dilakukan dengan posisi santai dan tegak menggunakan kursi yang rendah agar kaki ibu tidak tergantung dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi. Adapun cara menyusui dengan posisi duduk yaitu :

- a) Gunakan bantal atau selimut untuk menopang bayi, dan bayi ditidurkan di atas pangkuan ibu.
- b) Bayi dipengan satu lengan, kepala bayi diletakkan pada lengkung siku ibu dan bokong bayi diletakkan pada lengan. Kepala bayi tidak boleh tertengadah atau bokong bayi ditahan dengan telapak tangan ibu.
- c) Satu tangan bayi diletakkan di belakang badan ibu dan yang satu di depan.
- d) Perut ibu menempel pada badan ibu, kepalah bayi menghadap payudara.
- e) Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus.

4) Posisi Menggendong

Posisi ini disebut juga dengan posisi menyusui klasik. Posisi ini sangat baik untuk bayi baru lahir secara persalinan normal. Adapun cara menyusui bayi dengan posisi menggendong yaitu :

- a) Peluk bayi dan letakkan kepala bayi pada lekuk siku tangan.

- b) Jika bayi menyusui pada payudara kanan, letakkan kepalanya pada lekuk siku tangan kanan dan bokongnya pada telapak tangan kanan.
 - c) Arahkan badan bayi sedemikian rupa sehingga kuping bayi berada satu garis lurus dengan tangan yang ada di atas (berbaring nyamping dengan muka, perut dan lutut menempel di dada dan perut)
 - d) Tangan bayi yang satu lagi (yang ada dibawah tubuhnya) dibiarkan seolah merangkul badan ibu sehingga mempermudah mulut bayi mencapai payudara.
 - e) Tangan kiri ibu memegang payudara jika diperlukan.
- 5) Posisi Menggendong Menyilang (Transisi)

Posisi ini dapat dipilih bila bayi memiliki kesulitan menempelkan mulutnya ke puting susu karena payudara ibu yang besar sementara mulut bayi kecil. Posisi ini juga baik untuk bayi yang sedang sakit. Cara menyusui bayi dengan posisi menggendong menyilang yaitu :

- a) Pada posisi ini tidak menyangga kepala bayi dengan lekuk siku, melainkan dengan telapak tangan.
- b) Jika menyusui pada payudara kanan maka menggunakan tangan kiri untuk memegang bayi.
- c) Peluk bayi sehingga kepala, dada dan perut bayi menghadap ibu.

- d) Lalu arahkan mulutnya ke puting susu dengan ibu jari dan tangan ibu dibelakang kepala dan bawah telinga bayi.
 - e) Ibu menggunakan tangan sebelahnya untuk memegang payudara jika diperlukan.
- 6) Posisi Football (Mengepit)

Posisi ini dapat dipilih jika ibu menjalani operasi *caesar* (untuk menghindari bayi berbaring di atas perut). Selain itu posisi ini juga bisa digunakan jika bayi lahir kecil atau memiliki kesulitan dalam menyusui, puting susu ibu datar atau ibu mempunyai bayi kembar. Adapun cara menyusui bayi dengan posisi football atau mengepit adalah :

- a) Telapak tangan menyangga kepala bayi sementara tubuhnya diselipkan dibawah tangan ibu seperti memegang bola atau tas tangan.
- b) Jika menyusui dengan payudara kanan maka memegangnya dengan tangan kanan, demikian pula sebaliknya.
- c) Arahkan mulutnya ke puting susu, mula – mula dagunya (tindakan ini harus dilakukan dengan hati – hati, jika ibu mendorong bayinya dengan keras kearah payudara, bayi akan menolak menggerakkan kepalanya / melawan tangan ibu).
- d) Lengan bawah dan tangan ibu menyangga bayi dan dia menggunakan tangan sebelahnya untuk memegang payudara jika diperlukan.

7) Posisi Berbaring Miring

Posisi ini baik untuk pemberian ASI yang pertama kali atau bila ibu merasakan leleh atau nyeri. Ini biasanya dilakukan pada ibu menyusui yang melahirkan melalui operasi *caesar*. Yang harus diwaspadai dari teknik ini adalah pertahankan jalan nafas bayi agar tidak tertutup oleh payudara ibu. Oleh karena itu harus didampingi oleh orang lain ketika menyusui. Pada posisi ini kesukaran perlekatan yang lazim apabila berbaring adalah bila bayi terlalu tinggi dan kepala bayi harus mengarah kedepan untuk mencapai puting. Menyusui berbaring miring juga berguna pada ibu ingin tidur sehingga dia dapat menyusui tanpa bangun. Adapun cara menyusui dengan posisi berbaring miring adalah :

- a) Posisi ini dilakukan sambil berbaring ditempat tidur.
- b) Mintalah bantuan pasangan untuk meletakkan bantal dibawah kepala dan bahu, serta diantara lutut. Hal ini akan membuat punggung dan panggul pada posisi yang lurus.
- c) Muka ibu dan bayi tidur berhadapan dan bantu bayi untuk menempelkan mulutnya ke punting susu.
- d) Jika perlu letakkan bantal kecil atau lipatan selimut dibawah kepala bayi agar bayi tidak perlu menegangkan lehernya untuk mencapai puting susu dan ibu tidak perlu membungkukan badan ke arah bayinya, sehingga tidak cepat lelah.

8) Posisi Menyusui Dengan Kondisi Khusus

Ada posisi menyusui secara khusus yang berkaitan dengan situasi tertentu seperti menyusui pasca operasi caesar, menyusui pada bayi kembar dan menyusui dengan ASI yang berlimpah (penuh).

a) Posisi menyusui pasca operasi caesar.

Ada dua posisi menyusui pasca operasi caesar, diantaranya adalah :

- 1) Posisi berbaring miring.
- 2) Posisi football atau mengepit.

b) Posisi menyusui dengan bayi kembar.

Posisi double football atau mengepit sama dengan ibu yang melahirkan melalui seksio caesaria, posisi football juga tepat untuk bayi kembar, dimana kedua bayi disusui bersamaan kiri dan kanan, dengan cara:

- 1) Kedua tangan ibu memeluk masing – masing satu kepala bayi, seperti memegang bola.
- 2) Letakkan tempat di bawah payudara ibu.
- 3) Posisi kaki boleh dibiarkan menjuntai keluar.
- 4) Untuk memudahkan, kedua bayi dapat diletakkan pada satu bidang datar yang memiliki ketinggian kurang lebih sepinggang ibu.

- 5) Dengan demikian, ibu cukup menompang kepala kedua bayi kembarnya saja.
- 6) Cara lain adalah dengan meletakkan bantal di atas pangkuan ibu.



Gambar. 2.3 Posisi Bayi Menyusui

e. Cara Melepaskan Isapan Bayi

Ibu perlu mendapatkan pengetahuan bagaimana cara melepas isapan bayi setelah selesai menyusui, atau akan menyusui pada payudara yang satunya lagi, sehingga dapat mengurangi lecet pada puting susu yang bisa menimbulkan radang payudara (mastitis) (Sri Astuti, Tina Dewi Judistiani, Lina Rahmiati, Ari Indra Susanti. 2015).

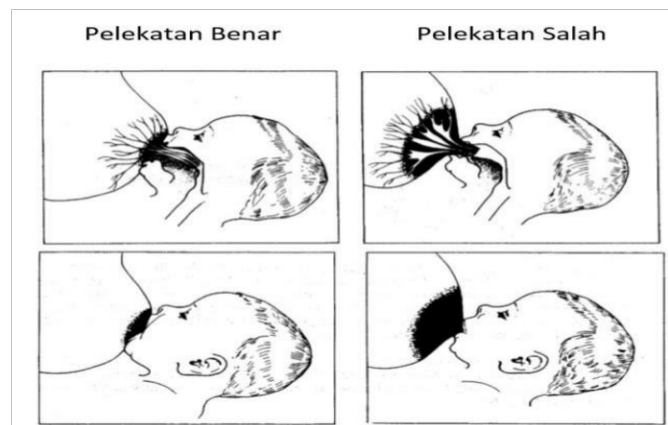


Gambar. 2.4 Cara Melepaskan Isapan Bayi

f. Cara Pengamatan Teknik Menyusui Yang Benar

Menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu menjadi lecet, ASI tidak keluar optimal, sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya, atau bayi enggan menyusui. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan meliputi :

- a) Bayi tampak tenang.
- b) Badan bayi menempel pada perut ibu.
- c) Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus.
- d) Mulut bayi terbuka lebar.
- e) Dagu bayi menempel pada payudara ibu.
- f) Sebagian areola masuk ke dalam mulut bayi
- g) Kepala agak menengadah.
- h) Bayi tampak mengisap kuat dengan irama perlahan.
- i) Puting susu tidak nyeri (Sri Astuti, Tina Dewi Judistiani, Lina Rahmiati, Ari Indra Susanti. 2015).



Gambar. 2.5 Hisapan Bayi

B. Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui

1. Subjektif

Pengkajian Pengkajian yaitu tahapan awal dari proses keperawatan, data dikumpulkan data secara sistematis yang digunakan untuk menentukan status kesehatan pasien saat ini. Pengkajian harus dilaksanakan secara komprehensif terkait dengan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Berman, 2014).

a. Identitas

Pada pengkajian identitas pasien berisi tentang: Nama, Umur, Pendidikan, Suku, Agama, Alamat, No. Rekam Medis, Nama Suami, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Suku, Agama, Alamat, Tanggal Pengkajian.

b. Riwayat Kesehatan Pasien

1) Keluhan utama

Untuk mengetahui masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masa nifas, seperti pasien tidak bisa menyusui bayinya.

2) Riwayat kesehatan keluarga

Data ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya riwayat penyakit akut atau kronis, seperti: penyakit jantung, DM, Hipertensi, dan Asma yang dapat mempengaruhi masa nifas

c. Pola kebutuhan dasar

- 1) Pola manajemen kesehatan dan persepsi : persepsi sehat dan sakit bagi pasien, pengetahuan status kesehatan pasien saat ini, perlindungan terhadap kesehatan (kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan, manajemen stres), pemeriksaan diri sendiri (riwayat medis keluarga, pengobatan yang sudah dilakukan), perilaku untuk mengatasi masalah kesehatan.
- 2) Pola nutrisi-metabolik : menggambarkan tentang pola makan dan minum, frekuensi, banyaknya, jenis makanan, serta makanan pantangan. Pola nutrisi- metabolik juga dapat berpengaruh pada produksi ASI, jika nutrisi Ibu kurang maka akan berpengaruh pada banyak sedikitnya ASI yang akan keluar.
- 3) Pola istirahat-tidur : menggambarkan pola istirahat dan tidur pasien, berapa jam pasien tidur, kebiasaan tidur siang, serta penggunaan waktu luang seperti pada saat menidurkan bayi, ibu juga harus ikut tidur sehingga istirahat-tidur terpenuhi. Istirahat yang cukup dapat memperlancar pengeluaran ASI.
- 4) Pola persepsi-kognitif : menggambarkan tentang penginderaan (pengelihatannya, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba). Biasanya ibu yang tidak mampu untuk menyusui bayi akan menghadapi kecemasan tingkat sedang-panik dan akan mengalami penyempitan persepsi yang dapat mengurangi fungsi kerja dari

indra. Begitupun sebaliknya, jika ibu cemas tingkat sedang-panik juga dapat mempengaruhi proses menyusui bayinya.

- 5) Pola hubungan-peran : menggambarkan peran pasien terhadap keluarga, kepuasan atau ketidakpuasan menjalankan peran, struktur dan dukungan keluarga, proses pengambilan keputusan, hubungan dengan orang lain.

2. Objektif

- 1) Keadaan umum : tingkat kesadaran, tanda-tanda vital (tekanan darah, frekuensi nadi, frekuensi pernafasan, suhu tubuh), berat badan, tinggi badan.
 - a) Dada : payudara (warna areola (menggelpap atau tidak), puting (menonjol atau tidak), pengeluaran ASI (lancar atau tidak), pergerakan dada (simetris atau asimetris), ada atau tidaknya penggunaan otot bantu pernafasan, auskultasi bunyi pernafasan (vesikuler atau adanya bunyi nafas abnormal).

3. Assesment

Diagnosa merupakan suatu penilaian klinis mengenai respon pasien terhadap masalah kesehatan yang dialami ataupun proses kehidupan yang dialami baik bersifat aktual ataupun risiko, yang bertujuan untuk mengidentifikasi respon individu, keluarga, dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan. Diagnosa yang muncul yaitu Ketidakadekuatan suplai ASI berhubungan dengan masalah teknik menyusui

4. Planning

a. Intervensi

Intervensi merupakan suatu perawatan yang dilakukan perawat berdasarkan pada penilaian klinis dan pengetahuan perawat untuk meningkatkan outcome pasien atau klien. Intervensi keperawatan yang dilakukan yaitu:

1) Edukasi Menyusui

- a) Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi.
- b) Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui.
- c) Dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui.
- d) Libatkan sistem pendukung : suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat.
- e) Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu.
- f) Ajarkan posisi menyusui dan perlekatan dengan benar.

2) Pelaksanaan Teknik Menyusui

- a) Bayi tampak tenang.
- b) Badan bayi menempel pada perut ibu.
- c) Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus.
- d) Mulut bayi terbuka lebar.
- e) Daggu bayi menempel pada payudara ibu.
- f) Sebagian areola masuk ke dalam mulut bayi, dan areola bagian bawah lebih banyak yang masuk.
- g) Kepala agak menengadah.

- h) Bayi tampak mengisap kuat dengan irama perlahan. Puting susu tidak nyeri
- i) **Konseling Nutrisi**
 - 1) Identifikasi kebiasaan makanan dan perilaku makan yang akan diubah.
 - 2) Gunakan standar nutrisi sesuai program diet dalam mengevaluasi kecukupan asupan makanan.
 - 3) Kolaborasi pada ahli gizi, jika perlu

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dari proses keperawatan, evaluasi dapat berupa evaluasi struktur, proses, dan hasil evaluasi terdiri dari evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif menghasilkan umpan balik selama program berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dan mendapatkan informasi efektifitas pengambilan keputusan. Evaluasi terhadap teknik menyusui adalah pengetahuan ibu meningkat tentang teknik menyusui, perlekatan bayi pada payudara ibu tampak meningkat, tetesan/pancaran ASI tampak meningkat, suplai ASI tampak adekuat dan ayi tampak tidak rewel

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mempelajari tentang asuhan kebidanan pada ibu Nifas dengan Masalah Teknik Menyusui di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2020

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PMB Nelly Suryani wilayah kerja Puskesmas Kuok.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21-24 Juli tahun 2020

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu nifas dengan masalah teknik menyusui di PMB Nelly Suryani.

D. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung

pada ibu nifas, bidan suami, keluarga responden dan pemeriksaan fisik serta pemeriksaan penunjang yaitu pemeriksaan pada payudara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari rekam medik ibu nifas yang dimiliki oleh bidan dari buku register

E. Alat dan Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data atau informasi yang dibutuhkan adalah:

1. Alat

- a. Format asuhan kebidanan
- b. Format wawancara
- c. Alat tulis
- d. Alat perekam (handphone)

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik pada ibu nifas

3. Pengumpulan Data

- a. Tahap persiapan, hari pertama memberikan edukasi kepada responden dan menentukan SOP
- b. Tahap Pelaksanaan, peneliti membimbing ibu untuk melakukan teknik menyusui pada bayi dengan benar

F. Rencana Analisa Data

Analisa dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Dalam melakukan analisa data terdapat studi kasus yang akan dilakukan, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini analisa data disederhanakan dengan mengidentifikasi data yang diperoleh dari lapangan, baik dengan wawancara, pengkajian fisik, observasi maupun dokumentasi yang bersumber dari rekam medik, catatan lainnya, buku maupun jurnal.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan), daftar gambar dan daftar tabel.

3. Penarikan kesimpulan

Temuan dari hasil kajian kepustakaan dan analisis data di lapangan dicari hubungan serta keterkaitannya, dengan cara begitu ditemukan pola penyimpangan atau kesenjangan antara teori dan dilahan praktik dalam kasus yang diambil dan melaksanakan asuhan kecerdasan komprehensif sesuai dengan perencanaan yang disusun, melakukan evaluasi dari prosedur pemeriksaan yang dilakukan dan membuat pendokumentasian menggunakan SOAP.

G. Rencana Jalannya Penelitian

Rencana jalannya penelitian akan dilakukan dalam 3 tahapan yaitu:

- a. Pengajuan judul proposal studi kasus, selanjutnya seminar proposal dan perbaikan seminar. Kemudian mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kasus yang diangkat
- b. Tahap kedua dibagi menjadi 3 tahapan:
 1. Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu melaksanakan asuhan kebidanan kepada ibu nifas dengan masalah teknik menyusui di PMB Nelly Suryani kemudian menjumpai subjek penelitian dan membuat surat persetujuan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian
 2. Melakukan metode pengumpulan data, baik wawancara maupun observasi atau pemeriksaan langsung terhadap pasien
 - a) Hari pertama memberikan edukasi tentang teknik menyusui dengan benar kepada ibu nifas
 - b) Hari kedua mengajarkan ibu teknik menyusui yang benar dengan cara ibu menggendong anaknya dan peneliti mengajarkan teknik menyusui dengan benar
 - c) Hari ketiga memantau ibu nifas tentang cara teknik menyusui dengan benar, jika ibu masih salah melakukannya, maka peneliti mengajarkan kembali.
 - d) Hari ke empat mengevaluasi apakah ibu telah mengerti dengan cara teknik menyusui yang benar

3. Membuat laporan hasil penelitian yang meliputi interpretasi data dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan data yang ada dihubungkan dengan teori yang terkait. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tertulis yang dilanjutkan dengan ujian penjabaran dan perbaikan atau revisi sesuai ujian hasil dan penyerahan laporan penelitian yang telah direvisi.

H. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus di perhatikan. Masalah etika penelitian yang harus di perhatikan antara lain:

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Informed consent tersebut di berikan sebelum penelitian dilakukan. Tujuan informed consent adalah subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika calon responden bersedia, maka mereka akan mendatangi lembaran persetujuan tersebut. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak pasien.

2. Tanpa Nama (*Anomity*)

Untuk menjaga kerahasiaan responden maka peneliti tidak akan mencantumkan namanya pada lembaran pengumpulan data, cukup dengan memberikan nomor kode pada lembar pengumpulan data

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti.(Hidayat, 2014).